

Aktivistis Feminis Akademik: Pengetahuan Perempuan untuk Resistensi, Harapan, dan Perubahan Sosial. Kontribusi Jurnal Perempuan dalam Membangun Diskursus Feminisme di Indonesia

The Feminist Academic Activist: Women's Knowledge for Resistance, Hope and Social Change. Jurnal Perempuan's Contribution to Building Feminist Discourse in Indonesia

Retno Daru Dewi G.S. Putri¹, Abby Gina Boang Manalu², Nur Iman Subono³

Jurnal Perempuan¹, Universitas Bina Nusantara², Universitas Indonesia³
Alamanda Tower 25th Floor, Jalan T.B. Simatupang kavling 23-24 Jakarta 12430¹, Jalan Raya Kebon Jeruk No. 27, RW 9, Kebon Jeruk, Kecamatan Kebon Jeruk, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11530², Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia Kampus UI Depok, Jawa Barat 16424³

daru@jurnalperempuan.com, abby.gina@binus.ac.id, boni.subono@gmail.com

Kronologi Naskah: diterima 15 Juli 2022, direvisi 8 Agustus 2022, diputuskan diterima 11 Agustus 2022

Abstract

From 1996 to 2021, *Jurnal Perempuan* has been disseminating feminist knowledge for 25 years. A total of 610 scientific papers have been published in 110 editions under 11 different main topics. In addition to feminist literature, which is published three times a year, *Jurnal Perempuan's* research results also underlie a number of movements and advocacy in fighting for feminism and gender issues. The transformation of feminist theories into real practice is manifested in public discussions, collective actions, video documentaries, to the participation of Sahabat *Jurnal Perempuan*. This qualitative research aims to reflect on the publication of *Jurnal Perempuan* over the last 25 years and how *Jurnal Perempuan* turns academic research into activism against oppression and violence. Using the ethnography or autoethnography method, this paper will describe how *Jurnal Perempuan* implements feminist praxis in building a feminist discourse through feminist literature, education, advocacy, and solidarity.

Keywords: feminist discourse, feminist knowledge, feminist praxis, feminist research

Abstrak

Sejak tahun 1996 hingga 2021, *Jurnal Perempuan* telah mendiseminasikan pengetahuan feminisme selama 25 tahun. Sebanyak 610 tulisan ilmiah telah dipublikasikan dalam 110 edisi di bawah 11 topik utama yang berbeda. Selain literatur feminis yang dipublikasikan sebanyak tiga kali setiap tahunnya, hasil-hasil riset *Jurnal Perempuan* turut mendasari sejumlah pergerakan dan advokasi dalam memperjuangkan isu feminisme dan gender. Transformasi teori-teori feminisme ke dalam praktik nyata diwujudkan dalam diskusi publik, aksi kolektif, video dokumenter hingga partisipasi Sahabat *Jurnal Perempuan*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan merefleksikan publikasi *Jurnal Perempuan* di Indonesia selama 25 tahun terakhir dan bagaimana *Jurnal Perempuan* membentuk riset akademis menjadi aktivisme yang menolak opresi dan kekerasan. Dengan menggunakan metode etnografi atau autoetnografi, tulisan ini akan memaparkan bagaimana *Jurnal Perempuan* mengimplementasikan feminis praxis dalam membangun diskursus feminisme melalui literatur feminis, pendidikan, advokasi, dan solidaritas.

Kata kunci: diskursus feminis, pengetahuan feminis, feminis praxis, riset feminis

Pendahuluan

Jurnal Perempuan (JP) merupakan jurnal akademik feminis pertama di Indonesia yang diterbitkan oleh Yayasan Jurnal Perempuan (YJP). JP bertujuan memenuhi kesenjangan akan sumber-sumber pengetahuan feminisme dan gender yang pada saat itu masih sangat langka. Secara khusus, para pendiri YJP berafiliasi di Universitas Indonesia, yakni Dr. Gadis Arivia dan Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi, Asikin Arif, M.Phil. memiliki keinginan untuk membantu para

mahasiswa yang kesulitan mendapatkan referensi kajian feminis dalam bahasa Indonesia, dan Ida Dhanny. Ini sejalan dengan tujuan mengembangkan literatur feminis berupa riset akademik sebagai kontribusi pada perkembangan diskursus feminisme di tingkat akademik, gerakan feminis dan/atau gerakan keadilan gender, dan pada masyarakat umum (Dalton dan McDermott 1995). Perlawanan feminis terhadap produksi budaya dan pengetahuan patriarki hadir melalui terbitan jurnal akademik feminis. Berangkat

dari keinginan untuk menjawab keresahan tersebut, YJP menerbitkan JP pertama kali pada 10 Agustus 1996. Setiap edisi JP terdiri dari kumpulan tulisan akademik hasil riset mengenai beragam isu gender dengan sudut pandang feminisme.

Selama 25 tahun, YJP telah memublikasikan 110 edisi JP sejak tahun 1996 hingga 2021. Penelitian JP tidak hanya berfokus pada identitas perempuan sebagai subjek riset. Sebagai wujud dari penelitian feminis, pengalaman perempuan menjadi aspek yang diutamakan untuk membangun diskursus feminis melalui hasil riset JP. Dari 110 edisi JP, penulis mengklasifikasikan 11 topik yang menjadi payung utama ide-ide pada jurnal-jurnal yang telah diterbitkan. Kesebelas topik tersebut adalah Perempuan dan Agama, Anak Perempuan, Budaya dan Sastra, Ekonomi dan Kerja, Hukum dan Hak Asasi Manusia (HAM), Kekerasan Seksual, Lingkungan, Media dan Teknologi, Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan, Kesehatan dan Seksualitas, dan Perempuan dalam Sosial dan Politik.

Produksi pengetahuan feminisme melalui jurnal akademik menjadi penting untuk memahami bagaimana keterkaitan antara advokasi berbasis akademik dan berbasis aktivisme. Penelitian dituliskan sebagai bentuk refleksi atas diskursus feminisme yang telah menjadi agenda JP sejak tahun 1996 hingga sekarang. Apa yang telah dihasilkan selama kurun waktu tersebut merupakan kerja yang melibatkan banyak pihak sehingga nuansa penceritaan atas kerja JP juga dapat menjadi bagian dari upaya berbagi pengetahuan.

Metodologi

JP memosisikan diri sebagai jurnal akademik feminis yang mengeksplorasi bagaimana akademisi dan periset dapat berpijak pada teori dan praktik yang konkret. Sejak awal penerbitannya, JP berkomitmen untuk menghasilkan penelitian yang peduli dengan transformasi sosial. Untuk memeriksa hal tersebut, penelitian ini menggunakan metode etnografi atau autoetnografi yang memungkinkan penulis sebagai bagian dari JP (redaksi di JP) untuk melakukan studi yang penulisnya merupakan bagian dari yang diteliti. Metode penelitian ini memberikan ruang bagi penulis untuk menggambarkan kerja-kerja yang dilakukan JP. Metode tersebut memungkinkan penulis untuk membagi pengalaman dan merefleksikan apa yang telah dikerjakan oleh JP. Metode etnografi atau autoetnografi telah banyak ditulis antara lain oleh Burdell dan Swadener (1999), Duncan (2002), Collins (2010), dan bahkan Bourdieu (1977), mereka menegaskan bahwa

metode yang menggunakan pengalaman sendiri dapat menangkap rasa frustrasi, humor, dan kemanusiaan yang sering kali absen dalam melakukan penelitian yang berjarak. Pengelolaan JP selama hampir 26 tahun tentu melibatkan banyak emosi dan pengorbanan dari setiap staf yang terlibat dalam mempertahankan dan merawat JP yang hingga saat ini satu-satunya jurnal feminis di Indonesia.

Penulis juga menggunakan fondasi teoretis keadilan sosial berdasarkan bingkai teori kritis, pedagogi kritis, dan teori ras kritis (*critical race theory*) atau CRT. Teori kritis membangun teorinya dari Marx yang membedakan antara realitas material dan suprastuktur dengan mengunggulkan realitas sosial yang membentuk suprastruktur. Sekolah Frankfurt utamanya Horkheimer melampaui diskusi perbedaan realitas sosial dan suprastruktur dan menggarisbawahi pentingnya perubahan sosial (Horkheimer 1982). Horkheimer percaya bahwa teori dapat membebaskan mereka yang teropresi. Teori dan penelitian dapat membangun kesadaran yang ditindas sehingga dapat melakukan aksi. Sekolah Frankfurt sebanding dengan Gramsci (1975) yang menggunakan istilah hegemoni budaya atau subaltern (masyarakat terpinggirkan) yang perlu melakukan *counterhegemonic* agar bisa terbebaskan dari penindasan. Pedagogi kritis dari Paulo Friere (2005) juga diperhatikan oleh penulis untuk dapat menjelaskan bentuk penyelenggaraan pendidikan di JP namun dengan menekankan pendekatan feminis yang lebih maju, seperti bell hooks (1994), Gloria Anzaldua (1987), dan Patricia Hill Collins (2009) yang mengaitkan teori kritis bukan saja dengan kelas, tetapi juga dengan gender, ras, dan etnisitas. Mereka lebih jauh berpendapat bahwa pendidikan adalah proyek kritis.

Ketiga teori ini mendukung aktivisme berbasis akademis yang mendorong hasil penelitian menjadi hidup, aktif, serta dapat mengubah masyarakat menuju masyarakat berkeadilan gender. Kerangka teori yang dapat mendukung penelitian menjadi "aktif" telah ditulis oleh Cann dan DeMeulenaere (2020). Penelitian yang "aktif" diejawantahkan dalam berbagai bentuk diseminasi yang bertujuan untuk perubahan sosial, sementara penelitian akademis yang "pasif" hanya berguna di tingkat kemajuan pangkat atau golongan si peneliti demi meningkatkan karier sendiri tetapi tidak untuk menghidupkan riset agar bermanfaat untuk masyarakat luas serta dapat digunakan untuk aksi-aksi politik feminis. YJP telah membuktikan lewat aksi politiknya seperti aksi Suara Ibu Peduli bahwa penelitian dapat menyemburkan api aktivisme.

Dengan menggunakan metode dan kerangka berpikir di atas, dipadukan dengan metode studi literatur, penelitian ini ingin memeriksa secara keseluruhan kerja-kerja *Jurnal Perempuan*. Proses JP membangun diskursus feminisme di Indonesia melalui literatur feminis, pendidikan, advokasi, dan solidaritas selama 25 tahun turut menjadi refleksi pada tulisan ini.

Studi literatur dilakukan dengan menyeleksi terbitan JP dan berbagai bentuk diseminasi pengetahuan feminis lainnya, seperti Pendidikan Publik (PP) serta diskusi terbuka, video atau dokumentasi Kelas Feminisme dan Filsafat (KAFFE), aksi turun ke jalan, partisipasi Sahabat Jurnal Perempuan (SJP), serta kegiatan-kegiatan lainnya yang turut mendukung JP dalam membangun diskursus feminisme di Indonesia. Jurnal Perempuan dalam kerjanya selalu berupaya menghasilkan tulisan akademik feminis. Menurut Letherby (2003) tulisan akademik feminis memiliki tiga keutamaan: pertanyaan yang diajukan, latar belakang serta lokasi periset dalam melakukan penelitiannya, dan tujuan dari penelitian dan penulisan dilakukan. Ketiga keutamaan tersebut menjadikan praktik penulisan akademik feminis berbeda dari riset dan tulisan akademik lainnya. Tulisan akademik feminis selalu membawa agenda untuk mendekonstruksi persepsi masyarakat yang mengunggulkan laki-laki dan mendiskriminasi perempuan. Berbagai penelitian, dokumentasi, dan penerbitan yang dilakukan oleh JP dimaksudkan untuk mendobrak norma dan pemikiran masyarakat yang diskriminatif dalam berbagai bidang. Selain penelitian feminis, tulisan ini juga mengurai praktik lain yang dilakukan oleh JP, yaitu literatur feminis, pendidikan publik, solidaritas, serta aktivisme dan gerakan feminisme. Pertanyaan yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana kontribusi JP dalam memproduksi pengetahuan feminis di Indonesia dan mentransformasikannya menjadi politik feminis?

Literatur Feminis

Menurut Dalton dan McDermott (1995), keberadaan jurnal akademik feminis memiliki arti penting dalam politik feminisme. JP sebagai jurnal feminis pertama di Indonesia merupakan rujukan penting bagi studi-studi gender dan feminisme di Indonesia. JP dibangun dalam upaya menghadirkan diskursus feminisme serta menjembatani kesenjangan antara kepentingan gerakan politik akar rumput feminisme dengan tuntutan insititusal akademik untuk adanya penelitian dan penulisan ilmiah dalam bentuk riset dan jurnal. Riset dan penulisan akademik yang dilakukan oleh JP membawa

komitmen feminisme. Hal ini sejalan dengan pendekatan pengetahuan yang tersituasi (Harding, 1988) dan mengartikulasikan pengalaman liyan secara konkret. Advokasi berbasis riset juga dipilih dalam upaya untuk membangun legitimasi bahwa isu yang diartikulasikan oleh JP memiliki basis ilmiah yang merupakan bahasa yang diterima oleh berbagai kalangan pemangku kepentingan, seperti birokrat, pejabat publik, dan lainnya. Selama 25 tahun terakhir, sebanyak 610 penulisan akademik feminis telah diterbitkan oleh JP.

Jurnal Perempuan-Advokasi Agenda Feminis Berbasis Data dan Riset

Pemilihan tema-tema Jurnal Perempuan tidak dilakukan secara arbitrer melainkan berdasarkan diskusi dalam tim redaksi dengan pertimbangan kepentingan isu. Dalam 110 terbitan JP, penulis mencoba mengklasifikasikan tema-tema besar dalam riset JP.

Tabel 1. Perempuan dan Agama

Edisi	Judul
3	Bias Gender dalam Pemahaman Agama
31	Menimbang Poligami
77	Agama dan Seksualitas
82	Pemilu Agama dan Status Perempuan

Pada salah satu tulisan di edisi 31, *Menimbang Poligami* yang berjudul *Kebijakan Poligami: Kekerasan Negara Terhadap Perempuan*, mempertanyakan kehadiran negara dan hukumnya dalam mencegah maraknya kekerasan terhadap perempuan dalam bentuk poligami (Reyneta 2003). Ada prinsip feminisme dalam tulisan ini yang menguatkan pernyataan bahwa isu poligami adalah persoalan yang politis dan memerlukan respons dalam bentuk perubahan praktik institusi keluarga, institusi hukum keluarga, dan pada kebijakan negara. Perpaduan metodologi feminis dan pengolahan data primer dari penuturan perempuan—yang dikumpulkan oleh Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Apik—menjadikan risetnya dapat digunakan sebagai alat advokasi. Senada dengan konsep riset feminis Letherby (2003), pertanyaan yang berangkat dari latar belakang fenomena poligami dijawab oleh JP dengan pemaparan bahwa peraturan hukum yang jelas belum tentu berpihak pada perempuan korban poligami (Reyneta 2003).

Selain paparan data kasus, JP juga merefleksikan dan memformulasikan sejumlah saran untuk mendorong keadilan gender bagi perempuan dalam kaitannya dengan posisi perempuan dalam agama. Dalam topik

terkait perempuan dan agama, ada pengutamaan objektivitas penelitian feminis yang memadukan teori dan praktik (Stanley 1990). Analisis dalam pembahasan tema ini pun menguatkan teori *standpoint* milik Harding (1991) yang terlihat dalam upaya menunjukkan pengaruh faktor-faktor eksternal atas praktik poligami sehingga menghasilkan tuntutan perlunya hukum yang berpihak pada korban.

Tabel 2. Anak Perempuan

Edisi	Judul
16	Ibu dan Anak Perempuan
29	Perdagangan Perempuan dan Anak Indonesia
55	Anak Jalanan Perempuan
59	Perempuan dan Anak di Wilayah Tertinggal
88	Pernikahan Anak: Status Anak Perempuan
105	Hak Anak dan Keadilan Gender

Edisi-edisi JP selalu menghadirkan praktik politik feminis. Seperti pada tema anak perempuan yang salah satunya mengangkat tentang isu perkawinan anak. Perkawinan anak adalah praktik yang merenggut hak anak perempuan dari aspek Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR), kesempatan terhadap pendidikan, partisipasi dalam dunia kerja, angka kematian ibu dan bayi, *stunting*, dan kegagalan pembangunan. Edisi 88 secara khusus mengkritik gagalnya amandemen Undang-Undang (UU) Perkawinan tentang perubahan batas minimal perkawinan yang sebelumnya 16 tahun bagi anak perempuan menjadi 18 tahun. Putusan MK No. 18/6/2015 menunjukkan beberapa persoalan antara lain pengabaian hak pendidikan dasar bagi anak perempuan, potensi terjadinya Angka Kematian Ibu (AKI), inkonsistensi hukum yang tidak sesuai dengan instrumen hukum perlindungan anak, tidak berfungsinya hakim sebagai corong UU karena memperlakukan teks hukum tanpa nalar dan nurani, dan adanya lempar tanggung jawab hakim Mahkamah Konstitusional (MK) terhadap Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dengan menganjurkan revisi UU Perkawinan (Candraningrum 2016).

Upaya menyuarkan kerentanan anak perempuan juga terlihat pada JP edisi 105 yang menunjukkan sejumlah praktik pelanggaran hak anak perempuan karena perkawinan anak di berbagai daerah di Indonesia dengan menggunakan berbagai pendekatan interdisipliner. Riset terkait perkawinan anak tersebut kemudian dijadikan juga sebagai materi kampanye media

sosial berupa infografis dan video pendek pencegahan perkawinan anak. Dengan adanya kampanye dan video tersebut, JP telah mengimplementasi penelitian yang aktif dalam membangun perubahan sosial (Cann and DeMeulenaere 2020) serta sebuah refleksi yang aktif mendidik masyarakat umum (Freire 2005).

Tabel 3. Budaya dan Sastra

Edisi	Judul
12	Pria Feminis, Why Not?
13	Perempuan Budaya Pop
20	Perempuan dan Spiritualitas
22	Memikirkan Perkawinan
30	Perempuan dalam Seni Sastra
54	Merayakan Keberagaman
57	Kearifan Lokal
62	Perempuan dan Seni Pertunjukan
64	Saatnya Bicara Soal Laki-laki
84	Budaya Tradisi Adat

JP mengangkat tema Budaya dan Sastra lewat berbagai riset feminis yang terdokumentasi sebagai bentuk kritik budaya patriarkal. Berdalih “kemurnian” budaya, sejumlah praktik adat dan tradisi yang diskriminatif menolak kritik dan perubahan. JP mengangkat tema-tema budaya untuk membuktikan bahwa budaya (termasuk berbagai praktik bias gender dalam budaya) adalah hasil konstruksi sosial sehingga terbuka terhadap kritik, pemaknaan kembali, dan pada perubahan. JP Edisi ke-84 *Budaya Tradisi Adat*, riset Arivia dan Gina (2015) misalnya dengan mengangkat pengalaman konkret para perempuan yang terlibat dalam kawin kontrak di Jawa Barat sebagai korban dari ketimpangan sosial dan budaya patriarkal. Pengalaman tersebut dinarasikan melalui kutipan-kutipan langsung para perempuan korban dan diperkuat dengan analisis feminis. Mengacu pada *standpoint* feminisme, pengalaman konkret perlu dilibatkan agar pemahaman tentang liyan dapat menjadi utuh (Benhabib 1992). JP menggunakan hasil penelitiannya dalam membebaskan mereka yang teropresi (Gramsci 1975) oleh sistem budaya yang patriarkal. Politik feminis dalam tema perempuan dan budaya adalah mengeksplisitkan selubung diskriminasi gender berbasis tradisi dan agama. Sejumlah penelitian lain juga menunjukkan bagaimana budaya lokal seperti Batak juga Bali meletakkan perempuan sebagai subordinat laki-laki di dalam tradisi. Menggunakan pendekatan feminisme liberal yang

berbasis pada hak universal (Benhabib 1992; Okin 1998), edisi-edisi terkait budaya dan sastra percaya bahwa hak atas budaya jika bertentangan dengan kemanusiaan dan keadilan gender haruslah direvitalisasi.

Tabel 4. Ekonomi dan Kerja

Edisi	Judul
11	Kerja, Krisis, dan PHK: Maknanya untuk Perempuan
42	Mengurai Kemiskinan, Dimana Perempuan?
74	Siapakah Agen Ekonomi?
99	Perempuan dan Ekonomi Perawatan
108	Perempuan Pekerja di Tengah Krisis dan Perubahan Teknologi

Sejumlah feminis percaya bahwa pemberdayaan perempuan perlu dibangun dari pendekatan ekonomi, sebab hanya dengan memberdayakan perempuan secara ekonomi, agensi, dan daya tawar mereka dalam komunitas dan masyarakat dapat ditingkatkan (McLaren 2019). "Sejumlah riset JP mengangkat berbagai pendekatan dan pengalaman perempuan kelompok rentan dalam keterkaitannya dengan pembagian kerja berdasarkan gender; rendahnya pendidikan; minimnya kesempatan bahkan terpinggirkan dari pekerjaan penghasilan tinggi; tidak adanya ruang kerja yang layak dan aman; hingga desakan untuk pengesahan RUU Perlindungan Pekerja Rumah Tangga. Riset JP terkait isu ekonomi dan kerja percaya bahwa perempuan memiliki kerentanan berlapis dalam tema kerja dan ekonomi. Tema ekonomi dan perempuan memiliki agenda politik feminis yaitu mendorong kebijakan sensitif gender untuk membuka kesempatan setara dalam ekonomi bagi perempuan. Tema ini juga membuka situasi atas praktik budaya patriarkal dalam sistem kerja dan pengupahan yang timpang. Riset JP juga mencakup kondisi selama pandemi Covid-19—selaras dengan teori *standpoint* milik Harding (1991)—bahwa perkembangan pengetahuan feminis tidak lepas dari faktor-faktor eksternal yang ada di sekitar perempuan. Hal ini semakin menjustifikasi bahwa JP melahirkan penelitian-penelitian aktif yang bertujuan untuk mendorong adanya perubahan sosial (Cann and DeMeulenaere 2020) dalam bidang ekonomi.

Tabel 5. Hukum dan HAM

Edisi	Judul
9	Pelanggaran HAM Terhadap Perempuan
10	Hukum itu Seksis
47	Mengapa Perempuan Menolak
49	Hukum Kita, Sudahkah Melindungi?
97	Hukum Pidana dan Ketimpangan Gender
110	Perempuan dan Inisiatif Keadilan

Pada topik mengenai Hukum dan HAM, JP mengangkat berbagai riset seperti pada edisi ke-97, *Hukum Pidana dan Ketimpangan Gender*, dengan tulisan yang bertajuk *Rumusan Pasal 488 RUU KUHP Indonesia: Potret Kegagalan Membaca Persoalan Akses Perempuan Atas Identitas Hukum*. Tulisan tersebut menunjukkan bahwa absennya kaca mata feminis dapat membawa kerugian bagi perempuan. Pembebasan mereka yang teropresi tidak mungkin dilakukan tanpa implementasi sudut pandang teori yang tepat (Horkheimer 1982). Sejumlah pendekatan interdisipliner utamanya pendekatan *feminist legal theory* dipakai untuk membaca fenomena hukum yang bias gender. Edisi hukum dan HAM dari JP dimaksudkan sebagai kritik feminis yang berangkat dari pengalaman para korban dan aktivis yang memperjuangkan revisi terhadap UU yang bias gender. Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) misalnya disebutkan sebagai hukum yang dituliskan berdasarkan pengalaman dan refleksi laki-laki. Alih-alih memberikan kepada perempuan sebagai warga negara, hukum kerap membuat perempuan rentan diskriminalisasi.

Tabel 6. Kekerasan Seksual

Edisi	Judul
26	Hentikan Kekerasan terhadap Perempuan
36	Pendampingan Korban Trafiking
38	Pornografi
51	Mengapa Mereka Diperdagangkan
68	Trafficking dan Kebijakan
71	Perkosaan dan Kekuasaan (Rape)
89	RUU Penghapusan Kekerasan Seksual
109	Kekerasan Seksual dan Ketimpangan Gender

Isu Kekerasan Seksual (KS) merupakan agenda feminis global, sebab femomena ini menjadi ancaman bagi perempuan di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia. JP secara intensional memilih latar belakang tersebut menjadi penggerak berbagai pihak untuk memperbaiki situasi dan menambah pengetahuan feminis (Harding 1991) akan isu KS. Sejumlah riset yang dipublikasikan JP dilakukan mayoritas oleh akademisi dan aktivis secara khusus diangkat untuk mendorong pengesahan Rancangan Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (RUU TPKS) yang akhirnya disahkan menjadi UU TPKS pada April 2022. Sejumlah riset terkait perkosaan, inses, perkosaan korektif terhadap Lesbian, Biseksual, dan Transgender (LBT) dan kekerasan seksual di lingkungan kampus diangkat dengan pendekatan feminis yang mengedepankan pengalaman konkret dan keberpihakan. Selain digunakan untuk menjadi dasar mendesak pengesahan RUU TPKS, dipakai pula menjadi basis gerakan dan dialog untuk menumbuhkan empati dan keberpihakan mereka terhadap korban. Pengesahan RUU TPKS tentunya adalah hasil kerja gerakan. Riset akademik feminis dalam hal ini menunjukkan adanya keterkaitan advokasi berbasis riset akademis feminis dengan gerakan feminisme berupa aksi. Riset akademik feminis JP kemudian disebarluaskan dalam konten media sosial dan dijadikan basis dialog publik untuk mendesak disahkannya kebijakan terkait pencegahan dan penanganan KS.

Tabel 7. Lingkungan

Edisi	Judul
21	Perempuan dan Ekologi
27	Perempuan di Pertambangan
40	Perempuan dalam Bencana
80	Tubuh Perempuan dalam Ekologi
95	Perempuan Nelayan
103	Agensi Perempuan Pedesaan
104	Perempuan dan Lahan Gambut

Kacamata ekofeminisme pun digunakan JP dalam mengangkat isu Lingkungan. Perempuan dan alam mengalami tekanan dan eksploitasi yang serupa dari masyarakat yang patriarki (Tong 2009). Bahkan ketika perempuan berpartisipasi dalam mengolah alam untuk kepentingan hidup serta konsumsi keluarga, keuntungan yang diterimanya tidak selalu berbanding lurus dengan tenaga dan waktu yang mereka keluarkan. Pada tulisan *Perjuangan Rekognisi Identitas Hukum Perempuan Nelayan Ujung Pangkah, Gresik: Analisis Feminis terhadap*

Kebijakan Kartu dan Asuransi Nelayan (Ismail 2017) pada edisi ke-95, *Perempuan Nelayan*, pemaknaan budaya yang patriarki ternyata berkaitan erat dengan akses perempuan terhadap sumber daya alam dan pengakuan profesi. Tim redaksi JP mengerjakan tiga riset dengan menggunakan penelitian partisipatif. Mereka terlibat di tengah masyarakat nelayan untuk mengamati dan terlibat dalam keseharian mereka. Metode wawancara mendalam dilakukan untuk memastikan bagaimana tantangan yang mereka alami, agensi, dan aksi kolektif yang menjadi sangat penting dalam gerakan keadilan gender bagi perempuan nelayan.

Penelitian yang dilakukan JP menunjukkan bahwa di tengah kerusakan lingkungan, kemiskinan, dan budaya patriarkal, perempuan nelayan mengalami kerentanan berlapis. Negara yang seharusnya memberikan perlindungan malah berkontribusi pada penyingkiran perempuan nelayan dari akses jaminan sosial yang adil berupa pengakuan profesi dan kartu nelayan. Riset edisi tersebut merupakan bentuk nyata politik feminis. Riset, pendampingan komunitas, dan film dokumenter sebagai produk pengetahuan feminis yang dibuat oleh JP dipakai untuk memperkuat desakan pengakuan terhadap perempuan nelayan yang dilakukan oleh Kiara dan Persaudaraan Perempuan Nelayan Indonesia (PPNI) Puspita Bahari.

Tabel 8. Media dan Teknologi

Edisi	Judul
18	Perempuan & Teknologi: Pembebasan?
28	Perempuan dan Media
37	Remaja Melek Media
61	Pendidikan, Media dan Gender
67	Apa Kabar Media Kita?
78	Gender dan Teknologi

Pada tema Media dan Teknologi, JP menyorot minimnya representasi perempuan dalam kedua area tersebut. Banyaknya perempuan yang ikut meramaikan penggunaan media tidak menutup fakta bahwa masih didominasi oleh laki-laki (Mukherjee, Ratho & Jain 2021). Pada edisi 67, *Apa Kabar Media Kita?*, penelitian feminis JP secara aktif (Cann and DeMeulenaere 2020) dimaksudkan untuk mendukung politik feminis dalam menjawab keresahan akan minimnya representasi perempuan di media dan pengekanan ekspresi dan pembatasan pihak-pihak yang berpartisipasi dalam penyiaran termasuk perempuan pasca reformasi 1998.

Dalam JP 68 dibahas pula terkait seksualisasi penampilan perempuan dalam media menjadi masalah utamanya. Seturut dengan pemikiran feminis terkait tubuh misalnya Young dalam *On Female Body Experience* (2005) dan banyak pemikir feminis lain pemaknaan tubuh, riset-riset JP terkait Media dan Teknologi menggambarkan kritik keras tentang bagaimana tubuh perempuan dinarasikan dan dikomersialisasikan. Standar kecantikan yang dimiliki dan disosialisasikan oleh media tidak merepresentasikan perempuan pada umumnya (Amiruddin 2010). Secara terstruktur riset terkait tema ini dimaksudkan untuk membaca ulang mitos kecantikan dari perspektif feminis.

ilmu berdasarkan gender memengaruhi partisipasi perempuan dalam STEM. JP 91 membawa agenda politik untuk mendorong partisipasi perempuan dalam STEM, yaitu dengan cara memperbaiki kurikulum, mengubah pemahaman dan praktik institusi pendidikan dan keluarga dalam memahami investasi pendidikan bagi perempuan, dan mempromosikan bahwa bidang STEM terbuka bagi semua dan memberikan peluang penghasilan yang baik bagi perempuan. Jika ketimpangan dalam STEM tidak ditanggapi secara serius oleh negara dan pihak pengampu kepentingan lain maka cita-cita Sustainable Development Goals (SDGs) terancam gagal terpenuhi.

Tabel 9. Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan

Edisi	Judul
23	Perspektif Gender dalam Pendidikan
32	Perempuan dan Fundamentalisme
44	Pendidikan Alternatif untuk Perempuan
45	Sejauh Mana Komitmen Negara?
48	Pengetahuan Perempuan
52	Kami Punya Sejarah
66	Pendidikan untuk Semua
70	Sekolah Mahal
85	Instrumen Gender Internasional
90	Pedagogi Feminis
91	Status Perempuan dalam STEM (Sains, Teknologi, Engineering, Matematika)
96	Feminisme dan Cinta

Tabel 10. Kesehatan dan Seksualitas

Edisi	Judul
2	Prostitusi Berkah atau Kutukan?
4	Rahim ini Milik Siapa?
15	Wacana Tubuh Perempuan
25	Perempuan Lansia
41	Seksualitas
43	Melindungi Perempuan dari HIV AIDS
53	Kesehatan Reproduksi: Andai Perempuan Bisa Memilih
58	Seksualitas Lesbian
86	SRHR (Sexual & Reproductive Health & Rights) & Perubahan Iklim
87	Keragaman Gender & Seksualitas
93	HKS dan Kebijakan Pembangunan
102	Perempuan dan Kesehatan
107	Perempuan & Pandemi Covid-19

Riset-riset feminis JP pada topik Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan mengkritisi kesetaraan dan kesempatan perempuan dalam memperoleh pendidikan. Dalam JP 90 tentang *Pedagogi Feminis* misalnya dimaksudkan untuk mendokumentasikan pengetahuan dan aktivisme dalam kelas yang dilakukan sejumlah akademisi feminisme untuk mendorong kurikulum, pengajaran, pembelajaran, publikasi ilmiah terkait pengetahuan perempuan dan *queer* sebagai liyan. Hal tersebut menunjukkan pentingnya kesadaran akan peran keberagaman di dalam mengembangkan sebuah penelitian (hooks 1994). Riset edisi ini menyoroti pengalaman pedagogi feminisme di Jawa dan daerah Timur Indonesia untuk menunjukkan pengalaman yang berbeda terkait membudayakan pengetahuan feminis di Indonesia.

Sementara edisi JP 91 *Status Perempuan dalam STEM (Sains, Teknologi, Engineering, Matematika)* mengeksplisitkan bahwa pembagian kerja dan

Topik Kesehatan dan Seksualitas seperti dalam JP edisi 58 dan 87 merupakan politik feminis yang menyuarakan isu yang dianggap tabu dan ditiadakan. Tema-tema terkait hasrat seksual, keragaman gender, dan seksualitas adalah isu yang ada di masyarakat tetapi jarang mendapat perhatian baik di tingkat akademik maupun lembaga riset lain. Padahal jika kita bicara tentang hak konstitusional warga negara, terkait isu keadilan sosial, kelompok marginal seperti Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, dan *Queer* (LGBTQ) haruslah diartikulasikan dalam riset sosial yang berimbang. Riset yang ada pun terkait LGBTQ kerap dibangun dari antipati atau narasi keagamaan. JP menggunakan *standpoint* feminisme dalam menyuarakan dan merekognisi identitas yang ditiadakan. Pada edisi 87, *Keragaman Gender & Seksualitas*, menyoroti masalah

kelompok marginal LGBT pada tulisan *Hak Asasi Manusia LGBT dalam Kebijakan Dalam Negeri Indonesia*. Kelompok LGBTQ kerap mendapat kekerasan berlapis dari keluarga, komunitas, dan dari negara. Mereka kerap tersingkir dari wacana keadilan sosial. Riset dan

penulisan akademik feminis pada tema LGBTQ di sini sebagaimana yang dikatakan Cann dan DeMulenaere (2020) dimaksudkan untuk membangun empati, solidaritas, dan advokasi pemenuhan HAM LGBTQ di Indonesia.

Tabel 11. Perempuan dalam Sosial dan Politik

Edisi	Judul	Edisi	Judul
1	Mengapa Perempuan Disiksa?	60	Awat! Perda Diskriminatif
5	Dampak Pembangunan Terhadap Perempuan	63	Catatan Perjuangan Politik Perempuan
6	Siapa Bercermin ke Siapa?	65	Mencari Ruang untuk Difabel
7	Politik Bergejolak Perempuan di Mana?	69	Seberapa Jauh Tanggung Jawab Negara?
8	Pemerintah yang Berdiri di Atas Darah Perempuan	72	Berantas Korupsi
14	Gerakan Perempuan Sedunia	73	Perkawinan dan Keluarga
17	Perempuan Lokal Bicara	75	Perempuan Pejabat Publik
19	Perempuan dalam Kewarganegaraan, Di Mana?	76	Karier dan Rumah Tangga
24	Perempuan di Wilayah Konflik	79	Pemilu dan Keterwakilan
33	Perempuan dan Pemulihan Konflik	81	Perempuan Politisi
34	Politik dan Keterwakilan Perempuan	83	Perempuan dalam Kabinet
35	Halo, Senayan!	92	Perempuan dan Kebijakan publik
39	Pekerja Domestik	94	Pekerja Rumah Tangga Domestik dan Migran
46	Sudahkah Anggaran Kita Sensitif Gender?	98	Perempuan dan Kebangsaan
50	Pengarusutamaan Gender	100	Pemikiran dan Gerakan Perempuan di Indonesia
56	Menyoal Buruh Mengapa Mereka Dieksploitasi?	101	Perempuan dan Demokrasi
56	Menyoal Buruh Mengapa Mereka Dieksploitasi?	106	Perempuan Pekerja Migran

Riset dan penulisan akademik feminis dengan tema Perempuan dalam Sosial dan Politik merupakan payung ide terbesar yang dipublikasikan oleh JP. Sejumlah riset dalam payung tema Perempuan dalam Sosial dan Politik ini menunjukkan pentingnya keterlibatan perempuan dalam kehidupan publik. Sejumlah penelitian aktif menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam sosial dan politik menjadi penting agar kepentingan mereka dapat disuarakan dan diperjuangkan dalam mewujudkan transformasi sosial. Sejumlah riset dalam payung tema ini kerap menyoroti tentang partisipasi

perempuan khususnya yang dipromosikan dalam bahasa Pengarusutamaan Gender (PUG). Secara terarah, riset ini menunjukkan capaian dari PUG tetapi di sisi lain juga mengkritik istilah “partisipasi perempuan” yang kerap kali sekadar dimaknai sebagai partisipasi nominal dan bukan sebagai partisipasi yang bersifat transformatif.

Dari keseluruhan tema dan penulisan riset feminisme yang dilakukan oleh JP, riset feminis dimaksudkan sebagai advokasi berbasis pengetahuan untuk mendorong transformasi sosial di skala mikro

yaitu kesadaran individu dalam relasi interpersonal, dalam skala meso yaitu sebagai alat untuk mendorong perubahan praktik budaya dan institusi, dan mendorong perubahan pada aspek makro yaitu memengaruhi arah kebijakan. Beberapa riset JP memang secara intensional dan aktif dimaksudkan untuk mendesak dilahirkannya kebijakan yang sensitif gender (Cann and DeMeulenaere 2020). Beberapa tema riset terkait antara lain terkait perdagangan manusia, perkawinan anak, pornografi, pengesahan RUU Perlindungan Pekerja Rumah Tangga (PPRT), pengesahan RUU TPKS, pemenuhan HAM terhadap kelompok LGBTQ, dan pengakuan terhadap perempuan nelayan. Seluruh agenda politik feminis dalam riset-riset JP berbasis pengalaman yang dipakai untuk mengeksplisitkan ketimpangan gender dan menuntut pertanggungjawaban negara dan masyarakat.

Literasi Feminis dalam Rubrik Budaya, Cerpen, Puisi, dan Terbitan YJP Press

Cerpen dan puisi merupakan media yang sering kali digunakan sebagai ekspresi dari sebuah gerakan (Martin 2016) termasuk feminisme. Layaknya riset feminis yang menjawab pertanyaan mengenai isu di sekitar perempuan (Letherby 2003), puisi memiliki kontribusi yang serupa untuk pengetahuan feminis. Rubrik cerpen dan puisi pada JP menyampaikan keresahan para penulis serta penyairnya akan kondisi sekitar mereka yang mendiskriminasi perempuan. Pada setiap edisi JP, selain beberapa hasil riset yang menjadi *Topik Empu* (TE) terdapat rubrik *cerpen* dan *puisi*.

Berbeda dengan riset akademik feminis, literasi berupa sastra memiliki target mengubah kesadaran moral di tataran individual. Richard Rorty (2007) menyatakan bahwa sastra memiliki tanggung jawab dan kapasitas yang lebih besar daripada teori moral arus utama untuk menyentuh kesadaran manusia. Hal ini terlihat dari karya-karya puisi dan cerpen feminis yang dipublikasikan dalam JP. Tema perkosaan, kemiskinan perempuan, kekerasan dalam rumah tangga, dan ketercerabutan perempuan dari alam misalnya memberikan gambaran yang sangat jelas tentang bentuk-bentuk ketidakadilan gender. Tulisan yang mengangkat perspektif liyan ini adalah metode feminisme melalui politik estetika feminis.

Literasi feminis lain selain terbitan JP yang berisi riset dan rubrik budaya, YJP juga memproduksi pengetahuan feminisme lewat terbitan *YJP Press*. Sejak tahun 2003, YJP Press telah menerbitkan 12 terbitan. Enam di antaranya adalah buku *Filsafat Berperspektif Feminis, Modul Panduan*

Media Meliput LGBT, Kumpulan Puisi Jurnal Perempuan: Perempuan dan Pertarungannya, kumpulan cerpen *Menulis Tubuh*, kumpulan naskah wawancara *Mereka yang Di Atas Persoalan*, dan buku terkait sejarah Jurnal Perempuan *Kami, Jurnal Perempuan*.

Sejumlah literatur nonriset yang diterbitkan oleh Jurnal Perempuan menunjukkan bahwa pengetahuan feminisme diproduksi dan disebarluaskan melalui berbagai metode dan tidak terbatas pada riset akademik. Kesamaan dari setiap literatur feminis adalah pada muatan agenda politik feminisnya untuk mendorong kesetaraan perempuan dan juga kelompok rentan lainnya.

Pendidikan Publik

Tidak berhenti pada riset dan publikasi, persoalan distribusi pengetahuan feminis juga dipikirkan secara serius oleh JP. Sebab riset hanyalah sekadar dokumen jika tidak sampai pada target yang dimaksudkan. Beberapa aktivitas yang dilakukan oleh JP adalah Pendidikan Publik dan kelas Kajian Feminisme dan Filsafat (KAFFE), video dokumenter pada kanal YouTube Video Jurnal Perempuan, dan Radio Jurnal Perempuan.

Pendidikan Publik dan Kajian Feminisme dan Filsafat (KAFFE)

Pendidikan Publik (PP) adalah acara peluncuran edisi JP yang baru terbit dan juga bentuk dari diseminasi pengetahuan feminis yang merupakan hasil dari riset-riset feminis JP. Dalam bentuk seminar, PP mengundang beberapa penulis terpilih dari setiap edisi yang dipublikasikan oleh JP untuk memaparkan hasil penelitian mereka di depan peserta acara tersebut. Refleksi dalam bentuk kegiatan (Freire 2005) PP tidak hanya menyebarluaskan isi dari riset yang dipresentasikan namun juga memberi kesempatan bagi publik yang hadir untuk bertanya dan mengkonfirmasi langsung wawasan yang mereka dapatkan

Prinsip dari PP adalah praxis sosial tentang dialog feminis. Feminisme percaya bahwa dasar dari solidaritas, aktivisme, dan partisipasi publik yang konstruktif adalah keterlibatan dalam dialog yang setara dan inklusif. PP JP dimaksudkan sebagai ruang dialog tersebut. Narasi liyan dalam bentuk riset dipaparkan dan ditujukan bagi kalangan universitas. Sebelum pandemi Covid-19, mayoritas PP JP diadakan di berbagai Universitas di Indonesia, sekalipun PP diadakan di tempat lain tetapi target audiensnya adalah akademisi, mahasiswa, peneliti, aktivis, dan masyarakat umum. PP secara

sistematis menjelaskan beberapa riset yang ada dalam terbitan JP yang dipresentasikan oleh penulisnya. Selain bertujuan memperkenalkan pengetahuan feminis pada masyarakat luas, PP juga dimaksudkan untuk membuka jaringan solidaritas untuk isu feminis. Melalui PP, pihak JP dan orang-orang yang terlibat dapat mengetahui pihak-pihak atau individu yang mungkin diajak berkolaborasi dalam membangun riset feminisme. PP ini juga melibatkan pejabat publik dan birokrat. Tujuannya agar pesan dari riset dapat digunakan untuk pertimbangan membuat kebijakan dan perubahan sosial yang sensitif gender.

Selama pandemi Covid-19, PP diadakan secara dalam jaringan (daring) menggunakan aplikasi Zoom. Pengalaman pandemi Covid-19 membuat JP terus berstrategi dan memanfaatkan aplikasi daring untuk memperkuat advokasi feminis. PP daring di satu sisi mereduksi dialog fisik yang sifatnya intim antara staf, peneliti JP, dan pembacanya, tetapi di sisi lain, PP daring memungkinkan keterlibatan dialog yang lebih luas tanpa adanya batasan wilayah. Tentu saja keterbatasan atau hambatan teknologi di beberapa wilayah Indonesia masih menjadi kendala, tetapi secara umum PP daring memungkinkan pelibatan yang lebih inklusif dalam program PP.

PP memfasilitasi dialog dua arah—yang tidak didapatkan hanya melalui riset dalam bentuk tulisan seperti dalam JP. Dialog memungkinkan terjadinya perluasan pemahaman dan terbangunnya empati (Benhabib 1992). Dalam proses PP bukan hanya audiens yang mendapatkan informasi tetapi tim JP dan periset kerap kali mendapat pengayaan isu dan pengetahuan dari para audiens. Tidak jarang peserta PP memaparkan persoalan yang relevan dengan terbitan JP di wilayahnya dan praktik yang telah mereka lakukan untuk merespons isu yang diangkat oleh JP. PP kerap melibatkan pengampu kebijakan sebagai bagian dari riset aktif dan politik feminis. Melalui dialog publik yang berbasis riset dan tulisan akademik feminis, para peserta, khususnya dari kalangan birokrat memahami situasi kelompok yang diadvokasi sehingga terbangun empati dan komitmen untuk menghasilkan kebijakan yang responsif. Riset tentang Pendampingan Korban *Trafficking* misalnya didialogkan langsung oleh periset JP pada DPR untuk mendesak pengesahan UU TPPO. Begitu juga riset tentang *Kekerasan Seksual dan Ketimpangan Gender* yang didistribusikan langsung pada Kaukus Perempuan Parlemen.

Selain PP, YJP juga menghadirkan Kajian Feminisme dan Filsafat (KAFFE) yang bertujuan untuk mendiseminasi

pengetahuan feminis kepada para peserta yang hadir, yaitu para akademisi, aktivis, profesional, dan kalangan umum. Berbeda dengan PP yang menarget masyarakat umum skala besar, KAFFE dimaksudkan sebagai kursus feminisme yang berfokus pada dialog dalam kelompok kecil berkisar 20-30 orang per kelasnya. Sejak tahun 2016, terdapat 18 edisi kelas KAFFE yang diselenggarakan oleh JP. Diampu oleh para akademisi, aktivis, dan pakar, beberapa materi KAFFE meliputi Postrukturalisme, Islam dan Feminisme, Etika, Filsafat Keadilan, Kebijakan Publik, Hukuman Mati, Radikalisme Agama, Kekerasan Gender, dan Ekofeminisme.

Untuk memastikan pelibatan yang inklusif dan partisipatif, KAFFE tidak hanya dilakukan secara luar jaringan (luring) tetapi juga daring—bahkan sebelum terjadinya pandemi Covid-19. Strategi ini juga merupakan upaya untuk merespons kesenjangan diskursus feminis di beberapa wilayah di Indonesia. YJP dengan prinsip feminisme memiliki tanggung jawab menumbuhkan dan merawat pengetahuan feminis secara inklusif (hooks 1994). Tentu saja upaya menghadirkan KAFFE *online* juga bukan tanpa tantangan. Ketimpangan teknologi di luar pulau Jawa sering kali membuat proses pembelajaran terputus atau peserta terpental dari diskusi daring. Maka untuk meresponsnya, KAFFE juga menyediakan video perkuliahan KAFFE yang diunggah pada *platform* YouTube yang dapat diakses secara bebas oleh masyarakat umum.

Video Dokumenter

Video dokumenter JP adalah strategi advokasi yang dilakukan JP untuk praxis feminisme. Video dokumenter yang diunggah pada kanal YouTube JP juga menjadi sarana berbagi pengetahuan melalui perkembangan teknologi dan media. Salah satunya dokumenter tahun 2002 berjudul *Perempuan di Wilayah Konflik* menyorot kerugian dan pengalaman perempuan korban konflik di Aceh, Poso, dan Papua. Pengutamaan pengalaman perempuan dan perubahan sosial yang lebih baik adalah tujuan utama penelitian feminis aktif (Cann and DeMeulenaere 2020). JP mendokumentasikan berbagai isu melalui video dokumenter untuk menggugah publik serta membantu para perempuan di wilayah konflik melalui tulisan, aktivisme, donasi, dan dukungan-dukungan lain yang dapat mereka lakukan.

Video dokumenter kedua yang dipublikasi oleh JP melalui kanal YouTube-nya adalah *Fisherwomen/Perempuan Nelayan*. Perjalanan tim JP pada tahun 2017 ke Desa Morodemak, Jawa Tengah berhasil mengungkap diskriminasi yang dialami oleh perempuan nelayan

di daerah tersebut. Wawancara perempuan nelayan ditampilkan untuk mengutamakan pengalaman perempuan yang mengalami diskriminasi gender. Kesempatan yang diberikan bagi setiap perempuan dalam membagikan opini dan berbagai hambatan tersebut merupakan salah satu karakter utama riset feminis (Letherby 2003).

Kedua dokumenter JP juga menjadi narasi yang diterbitkan melalui JP 24 (berdasarkan hasil kunjungan ke Aceh, Poso, dan Papua) dengan topik *Perempuan di Wilayah Konflik* dan JP 95 (berdasarkan penelitian perempuan nelayan) dengan topik *Perempuan Nelayan*. Hal ini menunjukkan adanya kontribusi dalam mengembangkan pengetahuan feminis serta diskursus feminisme dapat dilakukan melalui media yang berbeda.

Radio Jurnal Perempuan

Selain aktif dalam berbagai aksi terkait berbagai isu perempuan, YJP juga mengembangkan Radio Jurnal Perempuan (RJP). Program RJP merupakan strategi advokasi berbasis media yang dilakukan JP. Pada tahun 1998—2010 Jurnal Perempuan menggunakan media radio sebagai alat pendidikan bagi publik secara luas untuk isu kesetaraan gender dan feminisme. Pada awalnya RJP hanya disiarkan di empat stasiun radio di Jakarta, namun di tahun 2000 RJP mulai menggalang berbagai kerja sama dengan berbagai pihak hingga mampu merambah 160 stasiun radio mitra di seluruh Indonesia. Program RJP disiarkan di 25 provinsi, menyentuh wilayah Barat hingga Timur Indonesia.

Sudah ada sekitar 600 produksi program RJP yang dibuat oleh JP. Berbeda dengan media cetak JP yang menasar target kalangan perempuan kelas menengah, terdidik, lintas profesi, dan perkotaan, maka radio lebih diarahkan ke sasaran masyarakat, khususnya perempuan, yang lebih luas lagi.

Program RJP umumnya berbentuk wawancara terkait isu perempuan. Seperti pada RJP 249¹ yang mengangkat judul *Pelecehan Terhadap Perempuan*. RJP mewawancarai beberapa perempuan atas kasus pelecehan seksual yang terjadi di ruang publik seperti di transportasi umum dan juga di kantor. Pada program RJP 249 juga memberikan edukasi atas pelecehan seksual melalui wawancara terhadap narasumber. Penyampaian pada program RJP mengutamakan penceritaan pertama atas pengalaman perempuan yang kemudian direfleksikan dengan perspektif feminisme namun dengan penyampaian yang sederhana. Hal

ini yang membuat RJP lebih mudah untuk mencapai beragam pendengar di daerah melalui radio lokal. Penceritaan dan kepedulian yang diterapkan melalui RJP telah menguatkan pengembangan pengetahuan feminis—pengetahuan berbasis pengalaman.

Komitmen RJP membangun pengetahuan perempuan dapat dibuktikan dengan pelibatan lebih dari 300 perempuan telah diwawancarai RJP. Mereka memiliki latar belakang usia, kelas, ekonomi, pendidikan, wilayah, seksualitas yang begitu beragam. Program RJP juga melibatkan lebih dari 70 perempuan perwakilan LSM dan 30 akademisi telah secara rutin memberikan pandangan dan refleksi mereka terkait isu perempuan (Amirudin 2004).

Menumbuhkan dan Memelihara Solidaritas Feminis Melalui Program SJP dan THS

Solidaritas adalah konsep penting dari feminisme. bell hooks (1986) mengartikulasikan bahwa solidaritas antara perempuan adalah pengakuan terhadap perbedaan antara perempuan baik itu dari segi ras, kelas, dan seksualitas, tetapi perbedaan tersebut pula yang menyatukan perempuan dalam perjuangan dan pembelajaran. Kita secara aktif terlibat untuk mengubah berbagai pemahaman dan perspektif yang salah terhadap kelompok tertentu dan menjadikan pemahaman ini sebagai basis dari politik solidaritas (hooks 1986). Teori dan praxis solidaritas feminis singkatnya merupakan alat untuk memfasilitasi agenda feminis terkait pengakuan terhadap perbedaan. Ada upaya untuk berempati dengan yang liyan (Bartky 2002), aksi kolektif (Allen 1999), serta memunculkan pengakuan atas kepentingan bersama (Mohanty 2003) membuat kita perlu mengedepankan solidaritas. Proses dialog dalam mengenali perbedaan akan membuat kita mampu berjuang bersama. Secara spesifik, solidaritas feminis menunjukkan pertemuan isu interseksional dan ide tentang masyarakat berkeadilan gender. Solidaritas feminis selalu melibatkan refleksi yang memuat konteks sosial dan sejarah tertentu. Dalam konteks kerja JP, pengetahuan dan praktik solidaritas feminis terwujud dalam program-program yang dikembangkan oleh YJP antara lain melalui Sahabat Jurnal Perempuan dan Toeti Heraty Scholarship (THS).

Solidaritas dalam Sahabat Jurnal Perempuan

Sahabat Jurnal Perempuan (SJP) merupakan program keanggotaan JP. Program SJP sendiri telah belangsung

sejak 2011 atau lebih dari satu dekade, sebelumnya program ini dikenal dengan nama Langganan Jurnal Perempuan. Basis solidaritas dari SJP adalah adanya komitmen untuk berinvestasi dan mendukung terbitan publikasi JP secara berkala.

SJP adalah praktik feminis yang dilakukan oleh YJP untuk menggalang solidaritas feminis antar pembacanya. YJP sejak pertama berdiri telah didukung oleh berbagai donor dan lembaga mitra yang membawa visi-misi keadilan gender dan agenda feminisme. Dalam perjalanannya, YJP berefleksi bahwa dibutuhkan kemandirian organisasi agar lebih mampu mengembangkan program advokasi sesuai dengan kebutuhan dari masyarakat dan dapat pula mengangkat tema-tema penting terkait keadilan gender yang tidak menjadi isu utama dari para donor atau mitra YJP. Oleh sebab itu, SJP merupakan *stakeholder* utama dari YJP.

Pada kinerja organisasi feminis yang didukung oleh donor atau lembaga mitra, perlu ada pemeriksaan kerangka dan tujuan perjuangan dan SJP memegang peran pengawasan tersebut. Tidak menutup kemungkinan ada ketimpangan relasi kekuasaan yang berdampak pada kerja, program, dan agenda advokasi yang dilakukan oleh JP. Komitmen JP terhadap SJP menjadi acuan agar kerja JP sepenuhnya untuk advokasi kepentingan konstitennya di akar rumput sehingga berimplikasi pada pelibatan pengetahuan, perspektif, dan sumber daya yang kontekstual (Nordahl 2019).

Dukungan SJP dalam bentuk donasi memiliki fungsi untuk memastikan akuntabilitas JP yaitu membawakan isu-isu yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh perempuan di Indonesia yang bisa jadi tidak menjadi isu prioritas dari lembaga donor atau mitra. Investasi dari para SJP merupakan dukungan bagi YJP untuk dapat terus melakukan kerja-kerjanya. Bentuk pertanggungjawaban kerja feminis JP kepada SJP dijustifikasi melalui berbagai produk pengetahuan yang dihasilkan oleh YJP. Hingga saat ini ada 590 keanggotaan aktif SJP yang tersebar di 31 provinsi. Selain keragaman wilayah, konstituen JP antara lain akademisi, aktivis, mahasiswa, ibu rumah tangga, kalangan profesional, pejabat publik, dan birokrat.

Donasi SJP menjadi bentuk komitmen dan sikap mutualisme. SJP bukan sekadar pembaca pasif atau penikmat produk YJP melainkan juga agensi yang terlibat aktif menyebarkan dan mengkritisi JP. Program SJP dimaksudkan membangun solidaritas dan menjadi ruang dialogis yang kritis dan reflektif. Untuk itu, SJP melakukan *gathering* SJP setiap tahunnya untuk merawat relasi solidaritas ini. *Gathering* SJP merupakan

diskusi antara seluruh staf YJP dengan para SJP yang formatnya tidak formal seperti Pendidikan Publik atau KAFFE. *Gathering* SJP adalah dialog antara JP dengan SJP untuk mendapatkan *feedback* kerja-kerja JP, mengetahui situasi SJP dan isu ketimpangan gender di wilayah para SJP. Program *gathering* juga dimaksudkan untuk memperkuat basis solidaritas feminis dan mendorong inisiatif aksi kolektif di tiap komunitas—tentunya dengan menjadikan sumber-sumber edukasi dari JP sebagai referensi utama. Pola ini yang membuat para SJP terus membagikan pengetahuan dari JP dan mengajak yang lain bergabung.

Melalui program SJP, YJP mempraktikkan etika komunikatif feminis yaitu pelibatan inklusif yang memungkinkan untuk setiap orang menuturkan pengalaman konkretnya dalam ruang aman. Menurut Benhabib (1992), dalam dialog setiap orang dapat mengartikulasikan pengalaman konkretnya dan didengar oleh orang lain. Berbicara, mendengar, dan merefleksikan, serta merespons kepentingan orang lain adalah bagaimana solidaritas dipraktikkan. Dialog feminis yang banyak dilakukan dalam program SJP dimaksudkan untuk memperluas kapasitas empati, perspektif, dan solidaritas antara komunitas SJP. SJP menjadi penting karena mereka adalah agen perubahan yang membumikan pengetahuan feminis dalam komunitas dan lingkungannya—wujud praxis sosial YJP.

Solidaritas dalam Toeti Heraty Scholarship

Bentuk lain dari solidaritas feminis adalah dengan beasiswa yang berorientasi pada investasi pendidikan perempuan. Program beasiswa untuk perempuan sebetulnya sudah dilakukan JP sejak tahun 2001. Beasiswa bagi perempuan di awal programnya ditujukan untuk mendukung staf JP dan/atau mahasiswi yang berprestasi dan memiliki kepedulian pada isu perempuan atau terlibat aktivisme. Program beasiswa ini dimaksudkan untuk memberdayakan para perempuan yang dianggap sebagai agensi perubahan agar memiliki kapasitas lebih dalam memperjuangkan agenda feminisme. Beasiswa yang diberikan oleh JP kepada staf dan/atau mahasiswi aktivis berasal dari dana SJP—selain mendukung penerbitan juga telah berinvestasi pada pendidikan perempuan. Namun, tentunya pendanaan ini masih sangat terbatas.

Sejak tahun 2022 dengan dukungan dari Keluarga Toeti Heraty, JP melanjutkan kembali program beasiswa untuk perempuan. Toeti Heraty Scholarship (THS) dimaksudkan untuk mendukung pendidikan di bidang yang langka di Indonesia, yaitu kajian gender dan ilmu

filosofat. Saat ini telah terpilih sepuluh penerima beasiswa, yakni para perempuan dengan prestasi akademik yang baik dan catatan aktivisme yang kuat. Para *fellow* THS diharapkan menjadi motor perubahan untuk mendorong keadilan gender. Mereka tidak hanya menerima dana tetapi juga dilibatkan dalam kerja-kerja yang dilakukan JP.

Para penerima beasiswa THS melakukan kerja magang untuk berkontribusi kekuatan dan kapasitasnya masing-masing guna mendukung kerja feminisme yang dilakukan oleh YJP seperti yang dimaksudkan Amy Allen (1999). Artinya, para *fellow* THS mempraktikkan solidaritas feminisme melalui keterlibatan langsung dalam advokasi dan dari tindakan-tindakan nyata. Solidaritas adalah kekuatan kolektif yang dihasilkan lewat perjuangan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan politik tertentu—yakni keadilan gender. Allen (1999) menyatakan bahwa solidaritas merupakan kekuatan kolektif yang tumbuh dari tindakan bersama, ia mengikat anggota gerakan feminisme bersama-sama. Dalam konteks *fellow* THS, seluruh anggota terikat dalam afiliasi tertentu—memiliki rasa bagian dari komunitas dan melakukan kerja-kerja bersama untuk agenda politik tertentu. Mereka terlibat dalam penulisan, advokasi sosial media, menyebarkan JP kepada komunitasnya dan menjadi representatif YJP.

Aktivisme dan Gerakan Feminisme

Gadis Arivia, penggagas dan pendiri YJP, mengingatkan perlunya meleburkan dan mensinergikan antara kemampuan berteori dan kapasitas praxis. Terlihat dari kegiatannya sebagai seorang akademisi dan aktivis feminis, Gadis Arivia mengatakan bahwa pemikiran feminisme memiliki tanggung jawab memunculkan perubahan melalui diskursus dan aksi. Kehadiran JP menjadi salah satu bentuk pertemuan diskursus dan aksi feminisme. YJP telah ikut mewarnai gerakan perempuan Indonesia. Salah satu momentum besar keterlibatan YJP pada tahun 1998.

Tanggal 28 Februari 1998, sejumlah “ibu-ibu” memutuskan turun ke jalan di Bundaran Hotel Indonesia dengan menamakan diri Suara Ibu Peduli (SIP), yang dikoordinir oleh aktivis YJP dan sejumlah aktivis individu perempuan, menuntut pemerintah atas kelangkaan susu formula—kebutuhan utama ibu yang memiliki bayi. Saat demo itu dilakukan sehari sebelumnya pemerintah sudah mengumumkan siaga satu menjelang Sidang Umum Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR RI). Pasukan pengamanan saat itu sudah diizinkan

menggunakan peluru tajam jika ada upaya-upaya kegiatan yang dianggap akan menimbulkan gangguan terhadap ketertiban dan stabilitas politik—termasuk aksi unjuk rasa. Aksi SIP berdampak dengan ditangkapnya 3 orang pendemo saat itu, Karlina Supelli, Gadis Arivia, dan Wilarsih. Peristiwa tersebut menjadi *headline* dan pembicaraan di mana-mana. Majalah *Newsweek* dan koran Belanda *Nieuwe Rotterdamse Courant (NRC)* bahkan memberikan porsi yang besar dalam pemberitaannya.

Aksi Suara Ibu Peduli yang juga diprakarsai oleh para pendiri YJP telah banyak disalahpahami. “Susu formula” yang diangkat bukan kita lihat sebagai stereotipe aksi unjuk rasa ibu-ibu semata. Media massa, masyarakat, bahkan kalangan akademisi telah salah menangkap fenomena aksi unjuk rasa tersebut (Arivia 2006; Subono 1999). Aksi SIP tersebut merupakan bentuk gerakan politik feminisme dunia ketiga, yang menampilkan taktik dan strategi yang sangat canggih dan berbeda dengan politik maskulin pada umumnya. Aksi feminis akan selalu mengambil narasi simbolik yang berdampak besar bagi kehidupan perempuan. Inilah wujud aksi feminisme yang dimaknai YJP.

Perkembangan aktivisme di lingkungan YJP pun terus berjalan. YJP aktif mendorong setiap staf untuk terlibat berbagai aksi, diskusi, dan petisi yang diangkat dari gerakan perempuan maupun komunitas rentan. Misal pada aksi penolakan Rancangan Undang-undang Anti Pornografi dan Pornoaksi (RUU APP) tahun 2006. Selain terlibat pada aksi turun ke jalan, YJP juga mengangkat secara komprehensif dalam terbitan *Mengapa Perempuan Menolak* (2006). Setiap isu yang diangkat dalam JP tidak hanya secara eksklusif menyoal perempuan. Pada perkembangannya, YJP juga mengangkat mengenai keterlibatan laki-laki dalam gerakan feminisme—tentu dengan mengedepankan pengalaman perempuan. Terlihat dari setiap kegiatannya, baik melalui media cetak, video, radio, atau aksi turun ke jalan, YJP terus menyuarakan isu beragam, terutama terkait isu perempuan baik di Indonesia maupun dunia. Nilai kritis, empati, dan solidaritas menjadi landasan YJP bergerak di isu keadilan dan kesetaraan gender.

Penutup

Jurnal Perempuan merupakan jurnal akademik feminis pertama di Indonesia yang telah menghasilkan 110 terbitan dari berbagai tema yang menumbuhkan diskursus feminisme selama 25 tahun terakhir. Penulis, sebagai bagian dari JP, menggunakan metode penelitian etnografik meneliti sekaligus terlibat langsung dalam

kerja-kerja advokasi JP. Pengetahuan feminis yang dibangun oleh JP merupakan pertemuan antara perjuangan berbasis pada penulisan akademik feminis dan gerakan sosial. Salah satu isu penting tentang sejarah pengetahuan feminis yang dibangun oleh JP sebagai jurnal independen yang tidak terikat pada institusi patriarki adalah untuk memastikan adanya sarana untuk memproduksi pengetahuan yang mengacu pada nilai, agenda, komitmen, dan metodologi feminisme.

Berdasarkan literasi feminis JP terlihat manifestasi pengetahuan feminisme. Literasi feminis JP justru menunjukkan ciri keberpihakannya. Pengetahuan feminis yang diproduksi oleh JP berangkat dari keyakinan bahwa produksi pengetahuan sebenarnya adalah proses politis (Haraway 1987). Penulis percaya bahwa para peneliti dan intelektual feminis adalah juga aktivis. Analisis terhadap relasi kekuasaan berbasis gender digunakan dan diformulasi melalui sejumlah ide dan saran untuk mencapai kondisi sosial yang lebih adil dan humanis. Senada dengan perubahan sosial yang diharapkan dari pemaparan teori, yang dipaparkan oleh Horkheimer (1982).

Jantung dari aktivisme politik feminis adalah pada komunitas dan gerakan sosial. Maka dengan adanya publikasi literasi akademik feminis, JP secara aktif telah menantang dikotomi tradisional antara komunitas akademik yang dipandang bebas nilai dan tidak berpihak dengan komunitas nonakademik atau gerakan sosial yang berorientasi pada pengalaman konkret dan desakan perubahan situasi. Melalui jurnal ilmiah feminis, para akademisi atau cendikia feminis melakukan praxis sosial untuk mendorong politik kepentingan dari kelompok perempuan dan terlibat dalam tindakan yang politis.

JP lewat advokasi berbasis data dan riset berupaya membangun pengetahuan dan komunitas feminis yang lebih luas yang mengakomodasi komunitas akademik dan komunitas gerakan identitas gender lainnya dan bersifat lintas identitas. Pengetahuan feminis juga ditujukan untuk kelompok aktivis dan nonaktivis, akademik dan nonakademik, pada berbagai gerakan lintas isu, seperti HKSR, pekerja perempuan, budaya, dan agama. Produksi pengetahuan feminis yang dilakukan oleh JP beroperasi dalam jaringan yang sangat luas dan kompleks yang mengaitkan antara peneliti feminis, akademisi, hingga aktivis. Kerja JP selama 25 tahun adalah kerja menjembatani antara advokasi politis dan advokasi akademisi dalam mengkonstruksi pengetahuan feminis di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Allen, Amy. 1999. *The Power of Feminist Theory: Domination, Resistance, Solidarity*. Routledge: New York.
- Amiruddin, Mariana. 2008. *Jurnal Perempuan 60*. YJP Press: Jakarta.
- Amiruddin, Mariana. 2010. "Mitos Kecantikan di Media (Sebuah Kritik Feminis)." *Jurnal Perempuan* (67): hlm. 23.
- Amiruddin, Mariana. 2011. "Perkosaan Bukan Soal Seks, Tapi Kekuasaan." *Jurnal Perempuan* (71): hlm. 101.
- Amirudin, Mariana. 2004. *Suara Hak-hak Perempuan di Radio Jurnal Perempuan*. YJP Press: Jakarta.
- Anzaldua, Gloria. 1987. *Borderlands/La Frontera: The New Mestiza*. Aunt Lute Books: San Fransisco.
- Arivia, Gadis. 2006. *Feminisme Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- . 2006. *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Penerbit Buku Kompas: Jakarta.
- Arivia, Gadis, and Abby Gina. 2015. "Budaya, Seks dan Agama: Kajian Kawin Kontrak di Cisarua & Jakarta." *Jurnal Perempuan* 20 (1): hlm. 120--136.
- Assembly, United Nations General. 1979. "Human Right Instruments." *United Nations*. Desember 18. Accessed Juni 21, 2022. <https://www.ohchr.org/en/instruments-mechanisms/instruments/convention-elimination-all-forms-discrimination-against-women>.
- Bartky, Sandra Lee. 2002. *Sympathy and Solidarity and Other Essays*. Rowman & Littlefield Publishers, Inc: Maryland.
- Benhabib, Seyla. 1992. *Situating the Self: Gender, Community, and Postmodernism in Contemporary Ethics*. Routledge: New York.
- Bourdieu, Pierre. 1977. *Outline of A Theory of Practice*. Cambridge University Press: Cambridge.
- Burdell, Patricia, and Beth Blue Swadener. 1999. "Critical Personal Narrative and Autoethnography in Education: Reflections on a Genre." *Educational Researcher* (American Educational Research Association) 28 (6): hlm. 21--26.
- Candraningrum, Dewi. 2016. "Pernikahan Anak: Status Anak Perempuan?" *Jurnal Perempuan* 21 (1): hlm. 5--6.
- Candraningrum, Dewi, and Anita Dhewy. 2016. "Rasa Takut, Bullying & Tekad Pelajar Perempuan dalam STEM: Kajian SMK di Jakarta." *Jurnal Perempuan* 21 (91): hlm. 431--441.
- Cann, Colette, & Eric DeMeulenaere. 2020. *The Activist Academic: Engaged Scholarship for Resistance, Hope and Social Change*. Myers Education Press: Gorham.
- Collins, Patricia Hill. 2009. *Black Feminist Thought: Knowledge, Consciousness, and the Politic of Empowerment*. Routledge: New York.
- Collins, Peter. 2010. *The Ethnographic Self as Resource: Writing Memory and Experience into Ethnography*. Berghahn: Oxford & New York.
- Dalton, M.S., and Patrice McDermott. 1995. *Politics and Scholarship: Feminist Academic Journals and the Production of Knowledge*. University of Illinois Press: Urbana.

- Darmawati, Intan. 2001. "Perempuan-perempuan di Kalimantan Barat: Sebuah Catatan Perjalanan." *Jurnal Perempuan* (17): hlm. 59.
- Dhewy, Anita. 2017. "Analisis Wacana Kritis terhadap Pasal Aborsi dalam UU Kesehatan dan PP Kesehatan Reproduksi." *Jurnal Perempuan* 22 (93): hlm. 147--153.
- Duncan, Garrett Albert. 2002. "Critical Race Theory and Method: Rendering Race in Urban Ethnographic Research." *Qualitative Inquiry* 8 (1): hlm. 85--104.
- Freire, Paulo. 2005. *Pedagogy of the Oppressed 30th Anniversary Edition*. New York & Continuum: London.
- Gramsci, Antonio. 1975. *Quaderni del Carcere*. Torino: G. Einaudi.
- Harding, Sandra. 1988. "The Science Question in Feminism." *Hypatia* 3 (1): hlm. 157--168.
- . 1991. *Whose Science? Whose Knowledge?* Ithaca: Cornell University Press.
- hooks, bell. 1986. "Sisterhood: Political Solidarity between Women." *Feminist Review* (Sage Publications, Inc.) (23): hlm. 125--138.
- . 1994. *Teaching to Transgress*. New York: Routledge.
- Horkheimer, Max. 1982. *Critical Theory: Selected Essays*. New York.
- Indonesia, Amnesty International. 2020. *Amnesty International*. Juli 14. Accessed Juni 18, 2022. <https://www.amnesty.id/susahnya-menjadi-korban-kekerasan-seksual-di-indonesia/>.
- Ismail, Naufaludin. 2017. "Perjuangan Rekognisi Identitas Hukum Perempuan Nelayan Ujung Pangkah, Gresik: Analisis Feminis terhadap Kebijakan Kartu dan Asuransi Nelayan." *Jurnal Perempuan* 22 (95): hlm. 311--321.
- Khusnaeny, Asma'ul. 2016. "Rancangan Undang-undang Tentang Penghapusan Kekerasan Seksual: Akses Keadilan, Kebenaran dan Pemulihan bagi Korban." *Jurnal Perempuan* 21 (89): hlm. 191--200.
- Letherby, Gayle. 2003. *Feminist Research in Theory and Practice*. Open University Press: Buckingham.
- Martin, Sylvia. 2016. "Aileen Palmer: Political Activist and "poet of conscience"." *Southerly* 75 (3): hlm. 185--205.
- Masduki. n.d. "Radio Siaran, Teknolodi dan Laki-laki." *Jurnal Perempuan* (67): hlm. 85.
- McLaren, Margaret S. 2019. *Women's Activism, Feminism, and Social Justice*. Oxford University Press: New York.
- Mohanty, Chandra Talpade. 2003. *Feminism Without Border: Decolonizing Theory, Practicing Solidarity*. Duke University Press: London.
- Morgan, Mary S. 2019. "Recovering Tinbergen." *De Economist* hlm. 283--295.
- Mukherjee, Mitali, Aditi Ratho, and Shruti Jain. 2021. "Unsocial Media: Inclusion, Representation, and Safety for Women on Social Networking Platforms." *Observer Research Foundation Occasional Paper*, May.
- Muthmainnah, Yulianti. 2015. "Hak Asasi Manusia LGBT dalam Kebijakan Dalam Negeri Indonesia." *Jurnal Perempuan* 20 (87): hlm. 339--355.
- Nadia, Nike. 2018. "Atas Nama Cinta: Relasi Kuasa dan Reviktimisasi pada Kasus Kekerasan Seksual dalam Pacaran (Studi Kasus Putusan Pengadilan)." *Jurnal Perempuan* 23 (96): hlm. 33--39.
- Nordahl, Jesper. 2019. *Anticapitalist Feminist Struggle and Transnational Solidarity: Chandra Talpade Mohanty*. Jesper Nordahl: Stockholm.
- Nurtjahyo, Lidwina Inge. 2018. "Rumusan Pasal 488 RUU KUHP Indonesia." *Jurnal Perempuan* 23 (97): hlm. 77--85.
- Okin, Susan Moller. 1998. "Feminism and Multiculturalism: Some Tensions." *Ethics* 108 (4): hlm. 661--684.
- Perempuan, Komnas. 2022. "Bayang-bayang Stagnansi: Daya Pencegahan dan Penanganan Berbanding Peningkatan Jumlah, Ragam dan Kompleksitas Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Perempuan." *Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2021, Maret 7*: hlm. 89.
- Perempuan, Yayasan Jurnal. 2016. *Kami, Jurnal Perempuan (Setelah 20 Tahun)*. YJP Press: Jakarta.
- Permatasari, Indiani Eka. 2016. "An Analysis of Feminism in Maya Angelou's Poems by Using Historical and Biographical Approaches." *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 3 (2).
- Rachman, Deva. 2013. "Women and the Web: Bagaimana Meningkatkan Akses, Kompetensi, dan Keterampilan Perempuan Melalui Internet." *Jurnal Perempuan* 18 (78): hlm. 25.
- Reyneta, Vony. 2003. "Kebijakan Poligami: Kekerasan Negara Terhadap Perempuan." *Jurnal Perempuan*: hlm. 7--17.
- Rorty, Richard. 2007. *Philosophy as Cultural Politics: Volume 4: Philosophical Papers*. Cambridge University Press: Cambridge.
- Sa'an, Masthuriyah. 2015. "Tradisi Nikah-Paksa di Madura: Perspektif Sosio-legal Feminisme." *Jurnal Perempuan* 20 (84): hlm. 67--80.
- Sadikin, Usep Hasan. 2011. "Membebaskan Pendidikan dari Kuasa Penyeragaman." *Jurnal Perempuan* (70): hlm. 79.
- Savitri, Dewayani D., and Atnike Nova Sigiros. 2021. "Menilai 'Bekerja dari Rumah' Sebagai 'Kenormalan Baru' bagi Perempuan Pekerja Melalui Perspektif Feminisme." *Jurnal Perempuan* 26 (108): hlm. 39--84.
- Sigiros, Atnike Nova. 2021. *Jurnal Perempuan 109*. YJP Press: Jakarta.
- Stanley, Liz. 1990. *Feminist Praxis*. Routledge: New York.
- Subono, Nur Iman. 1999. *Catatan Perjalanan Suara Ibu Peduli*. YJP Press: Jakarta.
- . 1999. *Catatan Perjalanan Suara Ibu Peduli*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Sulaiman, Wan Idros Wan, Maizatul Haizan Mahbob, and Arina Anis Azlan. 2011. "Learning Outside The Classroom: Effects on Student Concentration." *Procedia Social and Behavioral Sciences*: hlm. 12--17.
- Tong, Rosemary. 2009. *Feminist Thought*. Westview Press: Philadelphia.
- Venny, Adriana. 2006. *Jurnal Perempuan 47*. YJP Press: Jakarta.
- Young, Iris Marion. 2005. *ON Female Body Experience: "Throwing Like a Girl and Other Essays"*. Oxford University Press: New York.

Catatan Akhir

- 1 Lihat website Jurnal Perempuan di www.jurnalperempuan.org/radio-jp.html